

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diplomasi secara umum merujuk pada praktik hubungan antar negara yang melibatkan negosiasi, dialog, dan kerja sama antara pemerintah negara-negara dalam rangka mencapai tujuan bersama dan menyelesaikan konflik secara damai. Konsep diplomasi telah berkembang dari sekedar praktik bilateral antara negara-negara menjadi proses yang lebih kompleks, termasuk diplomasi multilateral dan diplomasi publik. Diplomasi pada dasarnya merupakan instrumen penting dalam menjaga perdamaian dan keamanan global, serta memfasilitasi pertukaran ekonomi, politik, dan sosial budaya antar negara¹.

Diplomasi budaya, di sisi lain, adalah cabang dari diplomasi publik yang berfokus pada pertukaran budaya antara negara-negara. Ini mencakup upaya untuk mempromosikan pemahaman dan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya suatu negara di antara masyarakat internasional². Diplomasi budaya sering kali melibatkan kegiatan-kegiatan seperti pertunjukan seni, sastra, bahasa, dan tradisi dengan tujuan untuk membangun hubungan yang lebih dekat antara budaya-budaya yang berbeda.

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, terdiri dari 17.499 pulau yang dihuni oleh berbagai suku bangsa dengan keunikan dan kekayaan alam serta budayanya. Status negara kepulauan yang di sandang, menjadikan Indonesia

¹ Sukawarsini Djelantik, 2008, *Diplomasi: antara teori dan politik*, Yogyakarta, hal. 4.

² Nuraini dan Idjang Tjarsono, *Diplomasi Kebudayaan Jepang Terhadap Indonesia dalam Mengembangkan Bahasa Jepang*, Jurnal Online Mahasiswa, Vol, 4, No., 2, Universitas Riau, hal.4.

memiliki 3,25 juta km lautan serta berbagi batas maritim dengan negara lain termasuk Australia³. Hubungan diplomatik yang telah terjalin selama tujuh puluh tahun memberikan peluang yang luas terhadap peluang kolaborasi kedua negara. Namun, kenyataannya kedua negara ini memiliki hubungan bilateral yang pasang surut. Berbagai hal, termasuk perbedaan kultur, agama, bahasa, etnis, serta sistem negaranya menjadi faktor penyebab.

Persepsi warga negara yang tidak imbang juga mempengaruhi ruang gerak hubungan bilateral. Survey persepsi 4000 responden yang dilakukan *The Australia-Indonesia Centre* pada tahun 2016 menemukan bahwa lebih banyak masyarakat Indonesia yang memiliki penilaian baik terhadap Australia yakni sebesar 87% secara keseluruhan baik, termasuk 22% yang menilai sangat baik. Dibandingkan dengan orang Australia tentang Indonesia yakni 43% secara keseluruhan baik dan 6% sangat baik⁴. Masyarakat Indonesia melihat Australia sebagai negara maju, indah, dan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, sedangkan penduduk Australia memandang Indonesia sebagai sebuah negara yang religius dan ramah, namun juga dianggap kurang bersih dan kurang aman⁵.

Berdasar dari pilar kedua *Indonesia-Australia Comprehensive Strategic Partnership (IA-CSP)* yang mengusung mengenai pentingnya keterhubungan masyarakat kedua negara (*connecting people*) dalam bidang-bidang prioritas seperti pendidikan, kemampuan bahasa, pertukaran budaya, kolaborasi penelitian, dan pariwisata diharapkan adanya penambahan pemahaman yang lebih besar antara

³ Rizki Roza, *Penguatan Hubungan Indonesia-Australia untuk Kepentingan Strategi di Indo-Pasifik*, Puslit, Vol, 13 No, 18, hal. 8-9.

⁴ Sweeney, E. (2017). *Australia Indonesia Perceptions Report 2016 (Version 2)*. Monash University. <https://doi.org/10.4225/03/589964ded0673> (8/1/2024 21:16 WIB).

⁵ BBC Indonesia, *Apa kata orang Australia tentang Indonesia?*, https://www.bbc.com/indonesia/multimedia/2016/08/160817_video_australiaindonesia_survey (8/1/2024,21:43 WIB).

masyarakat kedua negara sehingga memberikan batu loncatan bagi kemitraan yang lebih luas antara Indonesia dan Australia⁶. Oleh karena itu, hubungan *people-to-people connection* dengan fokus pada interaksi antarbudaya serta kerja sama dibidang terkait patut untuk dilaksanakan lebih gencar lagi.

Berkaitan dengan hal tersebut, agen perwakilan pemerintah Indonesia yang berada di wilayah Australia memiliki peran penting, termasuk dalam agen tersebut ialah Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Sydney sebagai wilayah tugas KJRI dengan 47% dari seluruh wilayah Australia mencakup negara bagian New South Wales, Queensland, dan South Australia. Maka dari itu, KJRI Sydney mempunyai misi penting untuk mempererat relasi kedua bangsa. Mengingat data dari Biro Statistik Australia, tahun 2019, terdapat 88.740 orang Indonesia tinggal di Australia, hal tersebut dapat dimanfaatkan dalam memperkenalkan dan meningkatkan pemahaman masyarakat Australia terkait Indonesia⁷.

Salah satu tantangan yang di hadapi sebagai perwakilan Indonesia di Australia secara aspek budaya terkait dengan kecenderungan penurunan minat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di lembaga pendidikan resmi baik di tingkat dasar, menengah, maupun atas⁸. Hasil berbagai survei dengan kelompok sampel di sekolah dasar, menengah pertama, dan atas menunjukkan bahwa kelas minat pelajar terhadap kelas bahasa Indonesia di Australia mengalami penurunan yang signifikan akibat persepsi negatif dan kurangnya pemahaman terhadap Indonesia. Faktanya,

⁶ Department of Foreign Affairs and Trade, *Plan of Action for the Indonesia-Australia Comprehensive Strategic Partnership (2020-2024)*, diakses dalam <https://www.dfat.gov.au/geo/indonesia/plan-of-action-for-the-indonesia-australia-comprehensive-strategic-partnership-2020-2024> (5/1/2023, 21:32 WIB).

⁷ Australian Bureau of Statistics, *Migration, Australia, 2019-20 financial year*, diakses dalam <https://www.abs.gov.au/statistics/people/population/migration-australia/latest-release> (2/1/2024, 19:27 WIB).

⁸ Kementerian Luar Negeri, *Laporan Kinerja KJRI Sydney Tahun 2019*, diakses dalam [LaporanKinerjaKJRISydney2019\(kemlu.go.id\)](https://www.kemlu.go.id/LaporanKinerjaKJRISydney2019) (3/12/2023 17:15 WIB).

tren menurunnya minat belajar bahasa Indonesia di tingkat menengah dipengaruhi oleh pertimbangan mengenai *prestise* dan manfaat praktis dari bahasa tersebut, terutama terkait dengan peluang karier dan aspirasi masa depan⁹.

Dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia, masyarakat Australia umumnya berpandangan bahwa keuntungan yang diperoleh dari mempelajari Bahasa Indonesia tidak sebanding dengan investasi waktu dan usaha yang diperlukan. Penurunan minat dalam mempelajari Bahasa Indonesia pada tingkat sekolah menengah berdampak pada penurunan minat yang lebih lanjut untuk mempelajari Bahasa Indonesia di tingkat universitas¹⁰.

Dalam usaha untuk memperkuat upaya *people to people connection* antara kedua negara, pengenalan dan promosi merupakan instrumen penting, bukan hanya sebagai sarana untuk memfasilitasi komunikasi, tetapi juga sebagai pintu gerbang untuk saling memahami budaya satu sama lain.

Oleh karena itu, KJRI Sydney melaksanakan program *Indonesia Goes to School* yang tidak hanya menitikberatkan pada seni dan budaya Indonesia, tetapi juga mengenalkan kuliner serta produk makanan dan minuman Indonesia. Hal ini secara tidak langsung menyisipkan muatan nilai ekonomi dalam kegiatan mempromosikan budaya¹¹. Selain itu, kegiatan ini juga memuat nilai dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan¹² dan Rencana Strategis Kementerian Luar Negeri tahun 2015-2019 yang berlanjut pada

⁹ The Conversation, *Orang Australia semakin tidak berminat belajar bahasa Indonesia: apa penyebabnya dan apa yang perlu dilakukan Indonesia?*, diakses dalam <https://theconversation.com/orang-australia-semakin-tidak-berminat-belajar-bahasa-indonesia-apa-penyebabnya-dan-apa-yang-perlu-dilakukan-indonesia-197108> (19/12/2023, 17:54 WIB).

¹⁰ Aditya Jaya Iswara, *Peminat Bahasa Indonesia Turun Drastis Di Australia, Pemerintah RI Didesak Ikut Bantu*, diakses dalam *Peminat Bahasa Indonesia Turun Drastis di Australia, Pemerintah RI Didesak Ikut Bantu* (kompas.com) (17/12/2023 17:57 WIB).

¹¹ Kementerian, *Op.Cit.* hal, 8.

¹² Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Rencana Strategis tahun 2020-2024 mengenai komitmen pengembangan lebih lanjut potensi sosial dan budaya bangsa baik pada tingkat bilateral, regional, dan multilateral dengan salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan citra dan posisi tawar Indonesia di pergaulan internasional¹³.

Program *Indonesia Goes to School* merupakan program *flagship* diplomasi budaya oleh Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) di Australia. Program ini bertujuan untuk mengenalkan aspek budaya dan keberagaman Indonesia kepada masyarakat Australia khususnya siswa-siswa di sekolah-sekolah Australia melalui berbagai kegiatan, seperti pertunjukan seni dan budaya, pelajaran Bahasa Indonesia, pameran seni, serta diskusi tentang keanekaragaman budaya Indonesia¹⁴. Diplomasi Budaya memungkinkan adanya pertukaran gagasan, ide, dan informasi antar negara yang dapat diterima dengan mudah dan dilakukan melalui hubungan langsung antar masyarakat yang mana hal ini dapat mempererat *people-to-people connection* yang sedang diupayakan peningkatannya oleh agen perwakilan Indonesia di Australia.

Di tahun 2019, program *Indonesia Goes to School* telah menyambangi 5 sekolah yakni St Mary's Star of the Sea College, Claremont College, Scotts Head, Shearwater Steiner School, dan School of Languages¹⁵. Sedangkan di tahun 2020 dalam upaya yang sama dengan tahun sebelumnya yakni penguatan *people-to-people connection*, KJRI tetap melangsungkan program *Indonesia Goes to School* walaupun hanya kunjungan dengan satu sekolah yakni Scotts Head Public School¹⁶.

¹³ Kementerian Luar Negeri, "Rencana Strategis Kementerian Luar Negeri Tahun 2020-2024, diakses dalam <https://kemlu.go.id/download/L3NpdGV> (5/11/2023 22:19 WIB)

¹⁴ Kementerian, *Loc. Cit.*

¹⁵ Kementerian, *Op. Cit.* hal. 39-40.

¹⁶ Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, *Indonesia Goes To School Mengenal Lebih Dekat Indonesia Melalui Bahasa Dan budaya* Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, diakses dalam <https://kemlu.go.id/portal/id/read/1844/berita/indonesia-goes-to-school-mengenal-lebih-dekat-indonesia-melalui-bahasa-danbudaya#!> (4/11/2023 16:52 WIB).

Di tahun berikutnya, 2021, meskipun di tengah keterbatasan anggaran dan situasi pandemi Covid-19, program ini tetap terlaksana di sekolah Forbes Primary School¹⁷. Berlanjut pada tahun 2022 yang dilangsungkan di Macarthur Anglican School dengan kegiatan-kegiatan aktif seperti simulasi jual beli menggunakan bahasa Indonesia¹⁸. Kemudian, pada tahun 2023 Konjen RI Vedi Kurnia Buana beserta para staf KJRI Sydney mengunjungi sekolah St Mary Star of the Sea College¹⁹. Walaupun dalam kondisi pandemi yang menyebabkan semua negara ‘lumpuh’ secara diplomatik ataupun ekonomi, Indonesia melalui program ini tetap berusaha mempertahankan hubungan diplomasi dan melakukan promosi budaya dengan Australia.

Melalui program ini pemerintah Indonesia mengharapkan adanya dampak positif pada permasalahan perspektif dan penurunan minat Bahasa Indonesia di Australia melalui pendekatan jangka menengah dan panjang yang bersifat holistik; sebuah pendekatan yang berfokus pada sisi 'manusia' dan membangun keterlibatan emosional serta manfaat ekonomi.

Oleh karena itu, diplomasi budaya merupakan pendekatan yang digunakan oleh perwakilan dari Indonesia di Australia seperti KJRI Sydney untuk meningkatkan citra negara Indonesia serta memperluas jejaring budaya antarnegara dengan memanfaatkan penggunaan *soft power diplomacy* dimana budaya berfungsi sebagai alat yang efektif dan merupakan sarana *soft power* yang sangat penting.

¹⁷ Kementerian Luar Negeri, *Laporan Kinerja KJRI Sydney Tahun 2021*, diakses dalam <https://kemlu.go.id/download/L1NoYXJ> (4/11/2023 8:16 WIB).

¹⁸ VOI, *Kenalkan Bahasa Indonesia hingga Batik, KJRI Sydney Gelar 'Indonesia Goes to School' di Macarthur Anglican School*, diakses dalam <https://voi.id/berita/204781/kenalkan-bahasa-indonesia-hingga-batik-kjri-sydney-gelar-indonesia-goes-to-school-di-macarthur-anglican-school> (5/11/2023 19:49 WIB).

¹⁹ TIMES Indonesia, *Indonesia Goes to School, Memperkenalkan Budaya Indonesia kepada Siswa di Australia*, diakses dalam <https://timesindonesia.co.id/pendidikan/459198/indonesia-goes-to-school-memperkenalkan-budaya-indonesia-kepada-siswa-di-australia> (11/12/2023 12:18 WIB).

Dalam tulisan ini, penulis akan membahas mengenai program *Indonesia Goes to School* yang dilaksanakan oleh KJRI Sydney dalam rentan waktu tahun 2019 sampai 2021. Penelitian ini berbeda secara substansial dari penelitian sebelumnya, khususnya dalam ruang lingkup dan fokusnya. Penelitian sebelumnya hanya membahas alat diplomasi budaya seperti angklung dan gamelan serta festival budaya. Sementara penelitian ini lebih spesifik membahas program *Indonesia Goes to School* dari KJRI Sydney.

Program ini melibatkan berbagai kegiatan seperti pementasan seni, kelas bahasa, demo memasak dan *workshop* lainnya, yang bertujuan mempromosikan budaya Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang upaya diplomasi budaya, tidak hanya terbatas pada seni dan musik tradisional, tapi juga melibatkan aspek-aspek lain dalam program tersebut.

Selain itu, penelitian ini fokus dalam implementasi program di rentan waktu 2019 sampai 2021, program *Indonesia Goes to School* adalah sebuah inisiatif diplomasi budaya yang efektif dan adaptif. Program ini berhasil bertahan dan berkembang meskipun di tengah pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan komitmen Indonesia dalam mempromosikan budayanya di Australia, bahkan dalam situasi yang sulit.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang penerapan diplomasi budaya sebagai instrumen *soft power diplomacy* dalam mencapai kepentingan nasional, sehingga negara lain dapat mengetahui, memperoleh informasi, dan terhasut tanpa paksaan demi berbagai kepentingan bangsa kita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **“BAGAIMANA IMPLEMENTASI DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA MELALUI KJRI SYDNEY DALAM PROGRAM INDONESIA GOES TO SCHOOL TAHUN 2019-2021?”**

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penulis akan merumuskan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana dinamika hubungan antara Indonesia dengan Australia.
- b. Untuk mengetahui bagaimana implementasi dari diplomasi budaya yang dilakukan Indonesia melalui program *Indonesia Goes to School* di Australia khususnya dalam masa pandemi Covid-19.
- c. Untuk mengetahui apa kepentingan Indonesia dalam melakukan diplomasi budaya dengan Australia melalui program *Indonesia Goes to School*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memiliki dua manfaat utama, yaitu:

a. Manfaat Akademis

Untuk manfaat akademis, diharapkan dengan adanya penelitian ini akan membantu menambah wawasan literatur masyarakat dan pengetahuan literatur serta referensi bagi para mahasiswa dalam kajian hubungan internasional maupun di luar kajian tersebut.

b. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis adalah penulis dapat menguraikan, menganalisis, dan memberikan pandangan secara teoritis terkait bagaimana implementasi diplomasi budaya Indonesia melalui program *Indonesia Goes to School* di Australia sekaligus dapat menjadi masukan bagi pemerintah mengenai kekurangan dan keberhasilan program *Indonesia Goes to School* di Australia dan menjadi referensi dalam rancangan program selanjutnya.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna sebagai bahan untuk mengkaji penelitian yang telah ada sebelumnya yang telah dilakukan utamanya mengenai keterikatan topik yang akan diangkat penulis, sehingga menghindari adanya duplikasi dalam penelitian. Penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai sumber informasi tambahan terkait topik penelitian yang serupa dikarenakan adanya kesamaan yang akan menjadi referensi penting bagi penulis. Berikut ini penelitian-penelitian terdahulu yang telah dikaji oleh penulis:

1.4.1 Diplomasi Budaya Indonesia di Australia

Penelitian pertama yang digunakan dari jurnal hasil karya Derri Riana yang berjudul *Diaspora Indonesia dan Penguatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Australia* tahun 2022. Penelitian ini mengkaji eksistensi bahasa Indonesia dan mengidentifikasi tantangan dalam pembelajarannya di Australia, serta menganalisis peran diaspora Indonesia dalam memperkuat pembelajaran bahasa Indonesia di negara tersebut²⁰.

²⁰ Derri Riana., M. Isnaeni., & Syarifuddin. *Diaspora Indonesia dan Penguatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Australia*. Prosiding KOLITA, Vol, 20, No, 20 (2022), hal. 44.

Diaspora Indonesia berperan aktif dalam mendukung peningkatan pembelajaran bahasa Indonesia melalui serangkaian program kegiatan. Ini termasuk penyelenggaraan *immersion day* untuk pelajar dan pengajar bahasa Indonesia, mengadakan acara batik dan festival makanan Indonesia untuk memperluas pemahaman budaya, serta menyediakan bantuan dalam bentuk asisten guru atau dosen tamu untuk program bahasa Indonesia.

Penelitian kedua yang digunakan dari jurnal hasil karya Kishor Kumar Das dengan judul *Diplomasi dan Strategi Bahasa dan Sastra: Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pergaulan Internasional* tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan bahasa sebagai instrumen komunikasi, diplomasi, dan *soft power diplomacy* dalam mendukung kebijakan luar negeri demi mencapai kepentingan nasional. Jurnal ini membahas diplomasi bahasa dan sastra Indonesia. Kishor menyoroti berbagai masalah, strategi, dan upaya untuk mempromosikan bahasa Indonesia²¹.

Salah satu fokus utama adalah pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Selain program BIPA, artikel ini menyoroti peran penting media massa dalam mendukung diplomasi budaya terkhususnya bahasa. Media massa dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi tentang bahasa dan sastra Indonesia ke khalayak yang lebih luas. Analisis ini menyimpulkan bahwa bahasa, seperti Bahasa Indonesia, sangat terkait dengan kesusastraan daerah dan nilai-nilai budaya, menjadikannya alat diplomasi budaya yang kuat.

Penelitian ketiga yang digunakan oleh penulis adalah skripsi berjudul *Festival Indonesia di Canberra dalam Perspektif Diplomasi Kebudayaan* hasil karya Ahmad Fahreza tahun 2021. Penelitian ini dimulai dari pembahasan

²¹ Das Kumar Kishor, 2019, *Diplomasi dan Strategi Bahasa dan Sastra: Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pergaulan Internasional (Diplomasi and Strategy of Language and Literature: Bahasa Indonesia As A Language of International Communication)*.

mengenai diplomasi konvensional dan diplomasi kebudayaan yang dilanjutkan dengan pembahasan pentingnya diplomasi kebudayaan untuk mewujudkan kepentingan non-vital, kemudian membahas mengenai penyelenggaraan festival Indonesia oleh KBRI di Canberra, serta membahas peran dan upaya dari festival tersebut dalam meningkatkan citra Indonesia di masyarakat Internasional khususnya Australia. Dengan temuan analisa yang menunjukkan Indonesia telah sukses melakukan diplomasi budaya ke Australia dengan memanfaatkan Festival Indonesia di Canberra²².

Adapun yang menjadi persamaan dan pembeda dari penelitian ini dengan penelitian penulis, persamaannya membahas mengenai diplomasi budaya yang dilakukan pemangku kepentingan Indonesia yang berada di Australia untuk memberikan pengetahuan mengenai kultur Indonesia sehingga dapat menjadi acuan referensi dalam penelitian penulis mengenai implementasi konsep diplomasi budaya Indonesia di Australia. sedangkan perbedaannya terletak pada fokus yang akan diteliti, dimana penelitian Ahmad Fahreza fokus dalam diplomasi kebudayaan melalui festival di Canberra, penelitian penulis memfokuskan pada implementasi dari diplomasi budaya Indonesia terhadap Australia melalui program *Indonesia Goes to School*.

Penelitian keempat yang digunakan penulis adalah skripsi berjudul ***Diplomasi Budaya Indonesia di Australia Dalam Mengenalkan Kesenian Gamelan Melalui Indofest*** karya Esty Lestari tahun 2022. Pembahasan dalam penelitian dimulai dari pentingnya kolaborasi antarnegara dengan interaksi melalui berbagai elemen baik sosial, politik, dan ekonomi. berlanjut pada penjelasan

²²Ahmad Fahreza, 2020, *Festival Indonesia di Canberra dalam Perspektif Diplomasi Kebudayaan*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

diplomasi sebagai alat dalam mencapai kepentingan nasional yang berkembang sebagai pendekatan yang memanfaatkan kebudayaan dan dapat dilakukan bukan hanya oleh pemerintah namun juga entitas lain seperti komunitas budaya Indonesia yang menyelenggarakan acara budaya Indonesia untuk mengenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat lokal di tempat tinggal mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa acara Indofest berhasil menarik banyak pengunjung dari kalangan warga Australia dan telah menjadi ikon budaya di Canberra, Australia.

Penelitian ini mengangkat gamelan sebagai alat musik yang diperkenalkan melalui *Indofest* sebagai bentuk diplomasi kebudayaan Indonesia di Australia. Festival tahunan ini telah dilangsungkan dari tahun 2008 ini menggelarkan pentasan seni, budaya, dan kuliner khas Indonesia di Australia. Sehingga memberikan persamaan dari penelitian penulis yakni membahas mengenai diplomasi kebudayaan Indonesia di Australia²³.

Penelitian kelima yang digunakan adalah skripsi berjudul ***Peran Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Angklung Dalam Meningkatkan Apresiasi Masyarakat Australia Terhadap Kekayaan Budaya Tradisional Indonesia*** hasil karya Fenita Trizka Dewi Pangaribuan tahun 2019. Pembahasan penelitian ini dimulai dari penjelasan angklung sebagai salah satu sumber *soft diplomacy* yang dilakukan Indonesia kemudian membahas strategi yang dilakukan Indonesia serta menjelaskan tingkat apresiasi masyarakat Australia terhadap angklung sendiri dan dilanjutkan dengan membahas peran angklung dalam menarik wisatawan Australia terhadap kebudayaan Indonesia²⁴.

²³ Esty Lestari, 2022, *Diplomasi Budaya Indonesia di Australia Dalam Mengenalkan Kesenian Gamelan Melalui Indofest*, Skripsi, Bandung: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Pasundan.

²⁴ Fenita Trizka Dewi Pangaribuan, 2019, *Peran Diplomasi Budaya Indonesia melalui Angklung dalam Meningkatkan Apresiasi Masyarakat Australia Terhadap Kekayaan Budaya Tradisional Indonesia*, Skripsi, Bandung: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Pasundan.

Penelitian ini menjelaskan angklung sebagai alat budaya yang digunakan dalam *soft diplomacy* untuk meningkatkan apresiasi masyarakat Australia terhadap nilai kebudayaan tradisional Indonesia. Pembahasan ini sejalan dengan penelitian yang akan diteliti penulis, yang akan membahas diplomasi budaya Indonesia untuk meningkatkan apresiasi masyarakat Australia terhadap kebudayaan Indonesia.

Penelitian keenam yang digunakan adalah skripsi berjudul *Diplomasi Publik Indonesia ke Australia Melalui Wonderful Indonesia* hasil karya Agung Imam Zulhata tahun 2018. Penelitian ini memulai bahasan dengan penjelasan terkait dinamika dari hubungan Indonesia dan Australia yang kemudian berlanjut membahas upaya Indonesia dalam mengatasi peningkatan perspektif negatif sebagai negara yang tidak aman ditunjukkan dari status *Travel Warning* yang dikeluarkan pemerintah Australia²⁵.

Secara keseluruhan, penelitian ini berfokus pada diplomasi publik secara umum yang dilakukan oleh Indonesia dengan mengaitkan konsep dari diplomasi publik dari Nicholas J. Chull. Salah satu aktivitasnya yakni melalui diplomasi budaya. Penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana *Wonderful Indonesia* sebagai slogan promosi digunakan dalam berbagai festival kebudayaan yang digelar di Australia sebagai upaya memperbaiki citra sekaligus mempromosikan kebudayaan juga untuk menyatukan masyarakat kedua bangsa²⁶.

Penelitian ketujuh yang digunakan adalah jurnal yang berjudul *Diplomasi Gamelan di Australia* hasil karya Maria Indira Aryani, Hasri Maghfirotn Nisa, Alfina Permatasari, Dimas Evananda Pranoko, dan Calvin Alhafic Nasution tahun 2020. Penelitian ini memberikan penjelasan yang spesifik mengenai gamelan

²⁵ Agung Imam Zulhata, 2018, *Diplomasi Publik Indonesia ke Australia Melalui Wonderful Indonesia*, Skripsi, Padang: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Andalas.

²⁶ *Ibid.*, hal. 73.

sebagai alat diplomasi budaya yang di promosikan di festival promosi budaya Indonesia tahunan, *Indofest*. Pendekatan diplomasi budaya dari Simon Mark yang menuturkan ada empat elemen utama yang harus ada dalam menerapkan diplomasi budaya, berupa keterlibatan pemerintah, tujuan, kegiatan, aktor, dan audiens semua elemen ini memainkan peran dalam keberlangsungan konsep tersebut²⁷.

KBRI Canberra sebagai pelaksana festival ini berupaya semaksimal mungkin membuat *Indofest* menarik sebanyak-banyaknya warga lokal. Dengan kesuksesan festival ini menjadikan *Indofest* sebagai ikon kota tersebut dan gamelan menjadi alat budaya yang paling digemari²⁸. Penelitian ini menjelaskan bagaimana implementasi diplomasi budaya yang dilakukan KBRI Canberra melalui *Indofest* berhasil memperkenalkan kebudayaan Indonesia khususnya alat musik gamelan yang digemari oleh masyarakat lokal Australia.

Penelitian kedelapan yang digunakan adalah skripsi yang berjudul *Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Indoze Festival di Australia Tahun 2013-2021* hasil karya Wahdah Salsabillah tahun 2022. Penelitian ini membahas mengenai diplomasi budaya Indonesia melalui *Indofest* melalui pandangan Simon Mark. Konsep yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah *Core Elements Of Cultural Diplomacy* yang terdiri dari *Actors and Government* (aktor dan pemerintah), *Objectives* (objektif atau tujuan), *Activities* (kegiatan) dan *Audiences* (peserta)²⁹.

Mengangkat konsep dari Simon Mark, tulisan ini memberikan penjelasan mengenai bentuk dari diplomasi budaya yang terdapat dalam pegelaran

²⁷ Maria Indira Aryani, dkk, *Diplomasi Gamelan di Australia*, Global and Policy Vol, 8, No, 1 (2020).

²⁸ *Ibid.*, hal. 125.

²⁹ Wahdah Salsabilla, 2022, *Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Indoze Festival di Australia Tahun 2013-2021*, Skripsi, Palembang: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Sriwijaya.

IndOzFestival di Australia tahun 2013-2021. Hasil yang didapatkan dari analisa elemen tersebut bahwa *IndOzFestival* merupakan festival yang berhasil memberikan dampak positif untuk hubungan bilateral Indonesia dan Australia serta memberikan peluang masuknya kerjasama bagi kedua negara.

Dari pemaparan penelitian-penelitian di atas, penulis memperoleh relevansi dengan rencana bahasan penelitian akan dilakukan penulis. Penelitian di atas memiliki persamaan berupa bagaimana peran agen perwakilan Indonesia dalam mengimplementasikan diplomasi kebudayaan melalui instrumen diplomasi dari festival budaya dan alat kebudayaan Indonesia, serta penggunaan konsep diplomasi budaya sebagai upaya dalam meningkatkan apresiasi masyarakat Australia terhadap kebudayaan Indonesia yang juga memberikan dampak positif bagi citra Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan budaya.

Namun, penelitian di atas belum ada yang meneliti secara khusus mengenai program promosi kebudayaan *Indonesia Goes to School* yang dilakukan oleh KJRI Sydney dengan rentan waktu pelaksanaan program tahun 2019 sampai 2021. Sehingga penulisan ini akan membahas mengenai bagaimana implementasi diplomasi budaya melalui program tersebut sebagai upaya dalam mempromosikan kebudayaan dan membangun citra positif Indonesia khususnya di Australia.

Tabel 1.1 Posisi Penelitian

NO	JUDUL DAN NAMA PENELITIAN	JENIS PENELITIAN DAN ALAT ANALISA	HASIL
1.	<p>Diaspora Indonesia dan Penguatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Australia</p> <p>Penulis: Derri Riana</p>	Deskriptif Kualitatif	<p>Temuan penelitian mengindikasikan terjadinya krisis dalam peminat kelas bahasa Indonesia di wilayah Australia. Hal tersebut dilihat dari penurunan kuantitas yang menyebabkan banyak program bahasa Indonesia yang ditutup. Diaspora Indonesia juga ikut serta dalam upaya memperkuat pembelajaran bahasa Indonesia dengan berbagai cara, termasuk melalui penyelenggaraan immersion day, promosi perkenalan budaya Indonesia menggunakan pendekatan demonstrasi batik dan festival makanan Indonesia, serta menyediakan bantuan berupa asisten guru bahasa Indonesia atau dosen tamu. Melalui program-program ini, diaspora Indonesia berharap dapat memperbaiki minat belajar bahasa Indonesia di kalangan masyarakat Australia, baik di lingkungan sekolah, universitas, organisasi pengajar bahasa Indonesia di Australia, maupun dalam komunitas orang Australia dan Indonesia.</p>

2.	<p>Diplomasi dan Strategi Bahasa dan Sastra: Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pergaulan Internasional</p> <p>Penulis: Kishor Kuamr Das</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa Indonesia punya peran ganda dalam hubungan internasional. Pertama, bahasa Indonesia terkait erat dengan kesusastraan dan budaya Indonesia, menjadikannya sebagai alat diplomasi budaya yang efektif. Kedua, dengan meningkatnya aktivitas perdagangan dan ekonomi di kawasan dan dunia, bahasa Indonesia berpotensi menjadi bahasa internasional.</p>
3.	<p>Festival Indonesia di Canberra dalam Perspektif Diplomasi Kebudayaan</p> <p>Penulis: Ahmad Fahreza</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p> <p>Pendekatan diplomasi kebudayaan</p>	<p>Festival Indonesia yang dilaksanakan di Canberra, Australia berperan dalam mempromosikan seni budaya Indonesia dengan tujuan mewujudkan kepentingan nasional dalam bidang meningkatkan citra Indonesia. Dengan terlaksananya festival ini, Indonesia berhasil menggunakan diplomasi kultural terhadap Australia.</p>
4.	<p>Diplomasi Budaya Indonesia di Australia Dalam Mengenalkan Kesenian Gamelan Melalui Indofest</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p> <p>Konsep: Diplomasi Budaya</p>	<p>Gamelan sebagai alat diplomasi budaya yang digunakan Indonesia sebagai salah satu upaya dalam mempromosikan kebudayaan. Melalui festival tahunan yang diselenggarakan di Canberra, Indofest berhasil mengenalkan gamelan sebagai budaya Indonesia, hal ini dibuktikan dengan banyaknya partisipan dan pengunjung dalam festival ini yang tertarik dengan alat musik gamelan. Selain itu, festival Indoefest juga berhasil menjadi ikon budaya di kota tersebut dengan</p>

			pengunjung yang kian meningkat setiap tahun.
5.	<p>Peran Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Angklung Dalam Meningkatkan Apresiasi Masyarakat Australia Terhadap Kekayaan Budaya Tradisional Indonesia</p> <p>Penulis: Fenita Trizka Dewi Pangaribuan</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p> <p>Teori: soft diplomacy</p> <p>Konsep: Diplomasi Budaya</p>	<p>Angklung merupakan warisan budaya Indonesia yang resmi diakui UNESCO selain batik dan wayang. Alat musik ini menarik perhatian warga Australia yang berada di Adelindo dan New South Wales. Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan peningkatan masif wisatawan dari Australia ke Indonesia. Selain itu, Indonesia berhasil menjalin kerja sama dengan Australia dengan membangun organisasi budaya yakni pusat budaya angklung di Adelindo, Australia.</p>
6.	<p>Diplomasi Publik Indonesia ke Australia Melalui Wonderful Indonesia</p> <p>Penulis: Agung Imam Zulhata</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p> <p>Konsep: Diplomasi Publik</p>	<p>Indonesia berupaya menciptakan <i>image</i> yang baik setelah dikeluarkannya status <i>Travel Warning</i> oleh pemerintah Australia, hal ini berdasar pada kejadian Bom Bali di Indonesia sehingga masyarakat Australia menganggap Indonesia kurang aman untuk dijadikan negara tujuan untuk berwisata. Analisis ini mengaplikasikan teori diplomasi publik yang dikemukakan oleh Nicholas J.Cull dimana ia menjelaskan diplomasi publik memuat lima aksi utama dalam melakukan diplomasi publik salah satunya adalah pendekatan diplomasi kebudayaan. Melalui Wonderful Indonesia sebagai slogan promosi kebudayaan, Indonesia berhasil menerapkan aksi</p>

			tersebut dan berhasil melakukan program-program kebudayaan yang menarik seperti pertunjukan seni yang diselenggarakan di Australia.
7.	Diplomasi Gamelan di Australia Penulis: Maria Indira Aryani, Hasri Maghfirotin Nisa, Alfina Permatasari, Dimas Evananda Pranoko, dan Calvin Alhafic Nasution	Deskriptif Kualitatif Konsep: Diplomasi Kebudayaan	Dinamika hubungan bilateral antara Indonesia dan Australia mengalami pasang surut. Untuk itu, Indonesia berupaya dalam menjaga dan menguatkan hubungan baik menggunakan pendekatan diplomasi gamelan. Tulisan ini mengaplikasikan konsep diplomasi budaya dari Simon Mark yang menjelaskan mengenai empat elemen utama dalam melakukan diplomasi kebudayaan yakni aktor dan keterlibatan pemerintah, tujuan, bentuk kegiatan, dan audiens. Adanya pegelaran Indofest di Australia menjadi bentuk nyata dari empat elemen yang disebutkan Simon, hal ini menunjukkan Indonesia berhasil melakukan pendekatan diplomasi budaya terhadap Australia.

8.	Diplomasi Budaya Indonesia Melalui <i>IndOzFestival</i> di Australia Tahun 2013-2021 Penulis: Wahdah Salsabillah	Deskriptif Eksploratif Konsep: Diplomasi Budaya	Penelitian ini menunjukkan diplomasi budaya Indonesia melalui <i>IndOz Festival</i> terbukti berhasil. Hal ini dibuktikan dengan dampak positif yang dihasilkan bagi hubungan bilateral Indonesia dan Australia, serta membuka peluang kerjasama di berbagai bidang.
----	---	--	--

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Diplomasi Budaya

Diplomasi merupakan suatu alat atau cara yang digunakan oleh suatu negara atau perwakilan resminya untuk mencapai kepentingannya. Menurut Joseph S. Nye, Jr. Terdapat dua model pendekatan diplomasi yakni *hard power diplomacy* dan *soft power diplomacy*. Keduanya merupakan pendekatan yang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. *Soft power diplomacy* merupakan pendekatan dalam mempengaruhi orang lain untuk mendapatkan hasil yang diinginkan tanpa menggunakan paksaan atau aksi yang memberi dampak kekerasan. Sedangkan *hard power diplomacy* adalah kebalikannya, yang mana pendekatan ini lebih menitikberatkan pada kekuatan koersif yang dipegang melalui bujukan atau ancaman seperti intervensi militer dan sanksi ekonomi³⁰.

Di era globalisasi ini, mayoritas negara lebih memilih menggunakan pendekatan *soft power diplomacy* dalam pemenuhan kepentingan nasionalnya

³⁰ Joseph S. Nye, (2008), *Public Diplomacy and Soft Power*, The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science, Vol, 616, No.1.

karena dapat dilihat bahwa lebih aman dan mudah dibandingkan menggunakan *hard power diplomacy* yang biasanya membutuhkan peran militer di dalamnya. Salah satu instrumen *soft power diplomacy* yang umum digunakan oleh negara-negara dalam mencapai kepentingannya ialah diplomasi budaya.

Terminologi budaya masih memiliki cakupan yang sangat luas sehingga pengertian dan pemahaman tentang diplomasi budaya masih samar. Untuk memahami diplomasi budaya, pengertian dari budaya itu sendiri harus diperjelas. UNESCO mendefinisikan sebagai sebuah kesatuan yang utuh, bukan hanya seni dan sastra. Budaya meliputi aspek spiritual, material, intelektual, dan emosional yang dimiliki oleh suatu masyarakat atau kelompok sosial. Hal ini mencakup gaya hidup, cara hidup bersama, sistem nilai, tradisi, dan kepercayaan³¹.

Selain itu, Ralph Linton ahli antropolog Amerika dalam salah satu bukunya berjudul *The Cultural Background of Personality* mendefinisikan budaya sebagai:

*“A culture is a configuration of learned behaviors and results of behavior whose component elements are shared and transmitted by the members of a particular society”*³².

Dari definisi tersebut diperjelas bahwa budaya merupakan sistem yang kompleks dan dinamis yang dipelajari dan diwariskan oleh anggota masyarakat dengan berbagai elemen seperti nilai-nilai, norma, kebiasaan, kesenian, dan teknologi.

Indonesia telah lama menerapkan diplomasi budaya sebagai bagian dari strategi diplomasi luar negerinya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pegelaran

³¹ UNESCO, *Cultures*, International Institute for Educational Planning, diakses dalam <https://policytoolbox.iiep.unesco.org/glossary/cultures/?lang=en> (25/3/2024, 19:58 WIB).

³² Ralph Linton, 1947, *The Cultural Background of Personality*, London: Routledge & Kegan Paul Ltd, hal. 32.

festival budaya Indonesia di berbagai negara seperti festival *Indofest* di Australia³³. Dengan diberlakukannya diplomasi budaya yang menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan citra positif Indonesia di mata dunia dan memperkuat hubungan bilateral. Upaya diplomasi budaya Indonesia melibatkan promosi seni tradisional dan kontemporer, kuliner, festival, pertukaran seniman, serta berbagai program pendidikan budaya.

Tulus Warsito dan Wahyuni Kartika Sari dalam buku berjudul “Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan relevansi Bagi negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia” mendefinisikan diplomasi budaya sebagai strategi suatu negara dalam memperjuangkan kepentingan nasionalnya dengan memanfaatkan dimensi kebudayaan. Strategi ini dapat diterapkan pada berbagai aspek, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, ataupun secara makro seperti propaganda³⁴.

Pelaku atau aktor yang dapat melakukan aksi diplomasi budaya ialah pemerintah, lembaga non-pemerintah, individual, maupun kolektif³⁵. Misalnya seperti KBRI, KJRI, organisasi budaya, dan diaspora. Para aktor ini juga dapat berkolaborasi demi melengkapkan kebutuhan aksi diplomasi budaya.

Dianggap sebagai alat yang efektif, diplomasi budaya dapat di laksanakan dalam berbagai situasi internasional yang dinamis, baik dalam situasi damai, krisis,

³³ The Australian-Indonesia Association of South Australia Inc., *Indofest 2023*, diakses dalam <https://aiasa.org.au/> (5/1/2024 19:48 WIB).

³⁴ Tulus Warsito Wahyuni Kartikasari, 2007, *Diplomasi kebudayaan : konsep dan relevansi bagi negara berkembang : studi kasus Indonesia*, Yogyakarta: Ombak.

³⁵ *Ibid.* hal. 4.

konflik, dan perang³⁶. Tulus Warsito dan Kartikasari membagi diplomasi budaya dalam sepuluh bentuk, yakni:³⁷

a. Eksibisi

Eksibisi atau pameran merupakan bentuk diplomasi budaya tertua yang masih sejalan dengan gaya diplomasi modern yang didasari oleh prinsip eksibisionistik. Eksibisionistik yang berarti mendorong setiap bangsa untuk memamerkan keunggulan budayanya demi meraih pengakuan dan kehormatan internasional³⁸.

Eksibisi umumnya bersifat formal, legal dan terbuka, serta langsung. Formal dalam artian memberikan konsep seremonial, protokoler, dan sesuai dengan konvensi yang disepakati. Begitu pun dengan legal yang berarti harus sesuai dengan konstitusi negaranya. Terbuka, bermaksud untuk media massa dan langsung yang bermaksud menampilkan secara langsung kepada bangsa negara lain. Dalam penerapannya, eksibisi dapat dilangsungkan dengan membawakan konsep-konsep atau karya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi maupun nilai-nilai sosial atau ideologi dari suatu bangsa ke bangsa lain.

Eksibisi merupakan bentuk diplomasi budaya yang dapat diselenggarakan di dalam atau luar negeri, baik dalam skala nasional maupun internasional. Berbagai manfaat dapat diperoleh dari penyelenggaraan pameran, seperti peningkatan pengakuan internasional yang berdampak positif bagi citra suatu

³⁶ Rosa Mika Susan & Irwan Iskandar, *Diplomasi Kebudayaan Italia di Indonesia Melalui Lembaga Budaya Italia (Istituto Italiano Di Cultura)*, Jurnal Online Mahasiswa, Vol, 9, Riau: Universitas Riau, hal. 16.

³⁷ Warsito, *Op. Cit.*, hal. 21-22.

³⁸ *Ibid.*

negara dalam berbagai sektor seperti perdagangan, pariwisata, pendidikan, dan lain sebagainya.

b. Propaganda

Propaganda adalah penyaluran informasi yang mencakup seni, sains, teknologi, dan bahkan ideologi sosial suatu negara. Namun, biasanya penyampaiannya dilakukan secara tidak langsung, sering kali melalui media massa. Istilah ini sendiri kerap memiliki konotasi negatif, diasosiasikan dengan hal yang subversif atau perusak³⁹. Propaganda pada dasarnya bertujuan mempengaruhi opini publik dan mendorong tindakan tertentu. Propaganda bisa digunakan untuk mempromosikan ideologi, memperkuat rasa nasionalisme, bahkan memobilisasi masyarakat.

Propaganda, meskipun sering dipandang negatif, sebenarnya merupakan cikal bakal dari diplomasi kebudayaan. Nilai-nilai sosial ideologis suatu negara, yang dianggap sebagai nilai budaya, menjadi sumber informasi utama yang disampaikan ke negara lain melalui propaganda⁴⁰.

c. Kompetisi

Istilah "kompetisi" merujuk pada pertandingan atau persaingan. Namun, dalam kerangka diplomasi budaya, konsep kompetisi memiliki konotasi positif. Kompetisi dalam diplomasi kebudayaan diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan seperti acara olahraga, kontes kecantikan, atau kompetisi ilmiah⁴¹.

d. Penetrasi

Secara harfiah, penetrasi berarti perembesan. Sebagai bagian dari strategi diplomasi, bentuk ini terjadi melalui sejumlah aspek seperti perdagangan,

³⁹ *Ibid.*, hal. 22.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*, hal. 22-23.

ideologi, dan aspek militer. Penetrasi sebagai salah satu bentuk diplomasi kebudayaan karena target utama dari kegiatan penetrasi adalah masyarakat negara lain secara langsung. Penetrasi diplomasi kebudayaan ini berupaya mengenalkan nilai-nilai ekonomi, ideologi, atau sosial-politik tertentu. Nilai-nilai tersebut dalam skala makro, dapat disebut sebagai unsur-unsur kebudayaan. Penyebaran nilai-nilai ini juga sering dilakukan melalui media kesenian dan kebudayaan⁴².

e. Negosiasi

Negosiasi secara umum merupakan proses tawar-menawar yang dilakukan dengan jalan berunding demi menghasilkan kesepakatan bersama. Tulus Warsito dan Kartikasari menjelaskan negosiasi yang dimaksud dalam diplomasi budaya bukan hanya mengenai materi yang dibicarakan melainkan juga strategi yang digunakan dalam proses negosiasi⁴³. Negosiasi dapat membantu meningkatkan saling pengertian dan toleransi antar budaya, memperkuat kerjasama budaya, dan menyelesaikan sengketa budaya secara damai.

Negosiasi dalam diplomasi budaya harus dilakukan dengan prinsip-prinsip saling menghormati, keterbukaan dan kejujuran, kepercayaan, dan fleksibilitas. Dengan melakukan negosiasi secara efektif, negara-negara dapat mencapai tujuan diplomasi budaya dan membangun dunia yang lebih harmonis dan saling menghormati.

⁴² *Ibid.*, hal. 23-24.

⁴³ *Ibid.*, hal. 24-25.

f. Pertukaran Para Ahli/Studi

Diplomasi budaya dalam bentuk pertukaran ahli/studi merupakan hasil dari negosiasi antar negara. Namun, bentuknya yang khas membuatnya lebih besar dari sekedar hasil negosiasi. Pertukaran ahli/studi mencakup berbagai aspek kerjasama, mulai dari beasiswa antar negara hingga pertukaran pakar di bidang tertentu⁴⁴. Bentuk pertukaran ahli/studi dalam konteks diplomasi budaya misalnya para pengajar dan budayawan Indonesia terlibat atau bekerja sama dengan perwakilan resmi suatu negara untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka tentang budaya asal mereka. Hal ini memungkinkan terjadinya transfer budaya dan ilmu pengetahuan mengenai budaya negara yang melakukan pertukaran tersebut.

g. Terorisme

Secara teknis, terorisme dianggap sebagai operasi militer, namun motif di balik tindakan-tindakan terorisme terkadang muncul dari sistem budaya tertentu. Meskipun sangat kontroversial, terorisme dapat dipahami sebagai bentuk ekstrem dari diplomasi kebudayaan. Kelompok teroris sering memanfaatkan unsur-unsur budaya dan simbol-simbol untuk mempromosikan agenda politik dan ideologis mereka, sehingga terlibat dalam bentuk komunikasi budaya⁴⁵.

h. Embargo

Embargo adalah tindakan penghentian pasokan barang atau jasa dari suatu negara atau kelompok negara kepada negara lain. Meskipun seringkali dipandang sebagai instrumen ekonomi atau politik, embargo juga bisa

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 25-26.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 26-27.

dipandang sebagai bagian dari diplomasi kebudayaan, meskipun dengan cara yang koersif dan tidak langsung.

Melalui embargo, pengaruh budaya dapat secara signifikan dibentuk dengan membatasi akses terhadap barang, ide, dan praktik budaya, yang pada gilirannya mempengaruhi interaksi dan persepsi budaya⁴⁶. Dibutuhkan pendekatan yang holistik terhadap embargo dengan mempertimbangkan tujuan politik/ekonomi dan implikasi budaya. Pengambil keputusan harus mengambil keputusan yang terinformasi, mengeksplorasi strategi alternatif, melestarikan pertukaran budaya, dan mempromosikan pemahaman budaya untuk meminimalkan dampak budaya negatif dan membina hubungan internasional yang konstruktif.

i. Boikot

Boikot adalah bentuk tindakan unilateral oleh sekelompok negara terhadap suatu perjanjian dengan negara lain⁴⁷. Berbeda dengan embargo yang biasanya diterapkan oleh pemerintah, boikot mencakup tindakan yang lebih luas, sering kali diprakarsai oleh aktor non-negara, yang bertujuan untuk membatasi akses terhadap barang, jasa, ide, dan praktik budaya.

Baik embargo maupun boikot dapat memberikan pengaruh budaya yang signifikan, membentuk interaksi dan persepsi melalui pembatasan pertukaran dan paparan budaya. Namun, boikot, dengan fokusnya pada unsur budaya dan aktor non-negara, secara lebih eksplisit dianggap sebagai bentuk diplomasi kebudayaan, meskipun bersifat koersif⁴⁸.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 27-28.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 28.

⁴⁸ *Ibid.*

j. Blokade

Meskipun pada dasarnya merupakan strategi ekonomi atau politik yang bertujuan untuk membatasi akses terhadap sumber daya atau pasar tertentu, blokade juga memiliki dimensi budaya yang penting. Blokade dapat mempengaruhi pertukaran dan persepsi budaya dengan cara yang mirip dengan embargo dan boikot. Dengan membatasi akses terhadap barang, ide, dan praktik budaya dari negara yang diblokir, blokade secara efektif menghalangi interaksi budaya antara negara-negara tersebut. Hal ini dapat memengaruhi cara negara-negara tersebut memahami satu sama lain, serta memengaruhi dinamika budaya yang mungkin berkembang melalui pertukaran budaya⁴⁹.

Pemaparan bentuk diplomasi di atas tentunya memiliki atau dapat digunakan dalam mencapai kepentingan yang bermacam-macam. Tujuan diplomasi yang telah umum dikenal adalah mencari pengakuan, penyesuaian, bujukan, ancaman, hegemoni, atau subversi. Dari segi teori, tujuan diplomasi budaya adalah memenuhi kepentingan nasional. Namun, kepentingan nasional ini melampaui ranah hukum formal saja. Diplomasi kebudayaan juga berupaya memenuhi aspirasi masyarakat secara luas, baik aspirasi individual maupun kelompok⁵⁰. Artinya, diplomasi budaya tidak hanya berfokus pada perjanjian formal, tetapi juga berupaya membangun hubungan positif antar masyarakat yang pada akhirnya berkontribusi pada kepentingan nasional.

Implementasi dari bentuk-bentuk diplomasi budaya yang dipaparkan di atas membutuhkan Pendekatan yang lebih strategis dan peka terhadap konteks, disesuaikan dengan tujuan dan hubungan tertentu, sangat penting untuk diplomasi

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 28-29.

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 30.

budaya yang sukses. Berikut penjelasan singkat mengenai situasi, bentuk, tujuan, dan sarana yang di pertimbangkan dalam mengimplementasikan bentuk-bentuk diplomasi budaya:

Tabel 2.1 Hubungan antara situasi, bentuk, tujuan, dan sarana diplomasi kebudayaan

SITUASI	BENTUK	TUJUAN	SARANA
DAMAI	<ul style="list-style-type: none"> - Eksibisi - Kompetisi - Pertukaran Missi - Negosiasi - Konferensi 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengakuan - Hegemoni - Persahabatan - Penyesuaian 	<ul style="list-style-type: none"> - Pariwisata - Olahraga - Pendidikan - Perdagangan - kesenian
KRISIS	<ul style="list-style-type: none"> - Propaganda - Pertukaran Missi - Negosiasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Persuasi - Penyesuaian - Pengakuan - Ancaman 	<ul style="list-style-type: none"> - Politik - Media Massa - Diplomatik - Missi Tingkat Tinggi - Opini Publik
KONFLIK	<ul style="list-style-type: none"> - Terror - Penetrasi - Pertukaran Missi - Boikot - Negosiasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Ancaman - Subversi - Persuasi - Pengakuan 	<ul style="list-style-type: none"> - Opini Publik - Perdagangan - Para Militer - Forum Resmi - Pihak Ketiga
PERANG	<ul style="list-style-type: none"> - Kompetisi - Terror - Penetrasi - Propaganda - Embargo - Boikot - Blokade 	<ul style="list-style-type: none"> - Dominasi - Hegemoni - Ancaman - Subversi - Pengakuan - Penaklukan 	<ul style="list-style-type: none"> - Militer - Para militer - Penyelundupan - Opini Publik - Perdagangan - Supply Barang Konsumtif (termasuk senjata)

Sumber: Buku Diplomasi Kebudayaan oleh Tulus Warsito dan Kartikasari

Dari tabel di atas, pertimbangan dalam implementasi bentuk diplomasi budaya bergantung pada situasi antar negara. Semakin memburuk hubungan bilateral antara negara bangsa, semakin meluas dan intensif penggunaan diplomasi budaya sebagai

upaya untuk meredakan ketegangan dan memperbaiki hubungan antarbangsa⁵¹. Menggunakan semua bentuk diplomasi budaya secara bersamaan menimbulkan hasil yang kontraproduktif. Secara konvensional, diplomasi budaya dikenal hanya pada waktu damai saja⁵².

Dengan merujuk pada definisi yang diberikan oleh Tulus dan Wahyuni, diplomasi budaya Indonesia dapat dilihat sebagai implementasi dari prinsip-prinsip yang dianjurkan olehnya. Melalui promosi budaya, Indonesia berusaha memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap kekayaan budayanya, yang pada gilirannya dapat memperdalam hubungan diplomatiknya dengan negara lain. Diplomasi budaya menjadi sarana untuk membangun jaringan kerja sama yang positif dan saling menguntungkan di antara berbagai negara.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa diplomasi budaya adalah upaya suatu negara untuk mempromosikan pemahaman dan hubungan positif antarbangsa melalui aspek-aspek budaya seperti seni, musik, sastra, bahasa, dan nilai-nilai budaya lainnya. Diplomasi budaya bertujuan untuk membangun jembatan antarbudaya, meningkatkan saling pengertian, dan memperkuat hubungan diplomatik antara negara-negara. Pentingnya diplomasi budaya dan pemahaman antarbudaya sejalan dengan pandangan Tulus dan Wahyuni bahwa interaksi internasional bukan hanya tentang politik dan ekonomi, tetapi juga tentang pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Dengan demikian, konsep diplomasi budaya Indonesia dapat dipandang sebagai implementasi dari pandangan ini, yang bertujuan untuk memperkuat dan memperdalam hubungan antarnegara melalui pemahaman dan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 31.

⁵² *Ibid.*

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas mengenai program *Indonesia Goes to School* yang dilakukan oleh KJRI Sydney pada tahun 2019-2021 sebagai salah satu upaya diplomasi budaya di Australia. Dari pemaparan bentuk diplomasi budaya di atas, upaya ini masuk dalam kategori situasi negara yang damai. Hal ini ditandai dengan komitmen kedua negara untuk menjaga hubungan yang baik serta telah menjalin kerjasama yang kuat dalam berbagai bidang⁵³.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan penulis adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sukmadinata, metode penelitian deskriptif merupakan penggambaran fenomena-fenomena yang ada baik fenomena yang dibuat oleh manusia ataupun fenomena alamiah. Penelitian ini menggambarkan atau mendeskripsikan suatu kejadian atau keadaan melalui sudut pandang yang objektif⁵⁴. Sedangkan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menjadikan penulis sebagai instrumen kuncinya⁵⁵.

Sehingga penelitian deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berfokus menjawab pertanyaan penelitian dengan menggambarkan suatu fenomena yang diteliti dengan penulis sebagai instrumen utamanya. Penggunaan pendekatan ini disesuaikan dengan fokus pada mendeskripsikan dan menganalisis Diplomasi Budaya Indonesia melalui program *Indonesia Goes to School* di Australia.

⁵³ Siaran Media, *Memajukan Kemitraan Strategis Komprehensif ASEAN-Australia*, Kedutaan Besar Australia di Indonesia, https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/SM22_050.html (27/3.2024 15:49 WIB).

⁵⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, 2005, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosadakarya, hal, 72.

⁵⁵ Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal, 87.

1.6.2 Metode Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif yang fokus dalam menjelaskan dan menggambarkan fenomena, hubungan, atau interaksi antar unsur-unsur tersebut guna memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena. Metode kualitatif digunakan sebagai alat untuk menjawab pertanyaan tentang “apa”, “bagaimana”, dan “mengapa” suatu fenomena⁵⁶. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep diplomasi budaya untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan mengaitkannya dengan perdebatan yang sedang berlangsung, yaitu implementasi konsep tersebut dalam program *Indonesia Goes to School* di Australia.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan dua jenis sumber data dalam penelitian ini yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer terdiri dari dokumen sumber pertama dan wawancara. Sementara itu, data sekunder meliputi artikel, jurnal, surat kabar, laporan, *website*, dan buku. Dalam pengumpulan data primer, penulis melakukan wawancara melalui *WhatsApp Calls* dengan Bapak Murtala selaku guru pendamping kesenian di sekolah bilingual Scott Head dimana salah satu tempat program *Indonesia Goes to School* dilaksanakan dan wawancara tertulis dengan Staff Pensosbud KJRI Sydney melalui *WhatsApp Text*. Tahapan pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut:

⁵⁶ McCusker K, Gunaydin S., 2015, *Research using qualitative, quantitative, or mixed methods and choice based on the research*, Epub.

1. Mengumpulkan data terkait diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia kepada negara lain untuk mencari keterkaitan topik dengan sumber data yang akan diolah.
2. Penulis melakukan pencarian informasi dari laporan kinerja tahunan KJRI Sydney dan meminta data dari instansi terkait sebagai sumber pertama. Kemudian penulis menelaah berbagai situs internet, termasuk berita daring yang terkait dengan topik penelitian, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan terbaru terkait isu yang sedang dibahas.
3. Menganalisis data dengan penggunaan konsep diplomasi budaya untuk menjawab masalah yang diangkat.

1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian

a. Batasan Materi Penelitian

Batasan bahasan bertujuan untuk memandu penulis agar tetap konsisten dan terfokus dalam proses penulisan. Batasan yang diterapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah “Diplomasi Budaya Indonesia melalui program *Indonesia Goes to School* di Australia pada tahun 2019-2021”.

b. Batasan Waktu Penelitian

Batas waktu dalam penelitian ini adalah pelaksanaan program *Indonesia Goes to School* tahun 2019 sampai 2021 dikarenakan tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis implementasi dan efektivitas dari program *Indonesia Goes to School* berjalan sebelum, selama, dan setelah pandemi Covid-19.

1.7 Argumen Pokok

Program *Indonesia Goes to School* merupakan inisiatif KJRI Sydney yang ditujukan sebagai respons terhadap penurunan minat terhadap Bahasa Indonesia di berbagai jenjang pendidikan di Australia. Program ini tidak hanya mengedepankan promosi bahasa, melainkan juga memasukkan unsur promosi budaya lainnya seperti seni tari, kuliner, dan aspek-aspek seni lainnya sebagai bagian dari pendekatan diplomasi budaya. Inisiatif ini bertujuan untuk memperkuat *people-to-people connection* guna mencapai kepentingan nasional, khususnya dalam menciptakan citra positif di tingkat internasional.

Di masa pandemi Covid-19 dengan situasi diplomatik hampir merosot di seluruh dunia, program ini tetap berlangsung dengan berbagai penyesuaian yang diperlukan. Keberhasilan program ini menyoroti komitmen yang kuat dari pemerintah Indonesia dalam menggalakkan promosi budaya di Australia, bahkan dalam situasi sulit sekalipun.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab	Bahasan Pokok
BAB I Pendahuluan	1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian a. Manfaat Akademis b. Manfaat Praktis 1.4 Penelitian Terdahulu 1.4.1 Diplomasi Budaya Indonesia di Australia 1.5 Kerangka Konseptual 1.5.1 Konsep Diplomasi Budaya 1.6 Metode Penelitian 1.6.1 Jenis Penelitian 1.6.2 Metode Analisa Data 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data 1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian 1.7 Argumen Pokok 1.8 Sistematika Penulisan
BAB II	2.1 Diplomasi Budaya Indonesia di Australia 2.2.1 KBRI Canberra 2.2.2 KJRI Melbourne 2.2.3 KJRI Perth 2.2.4 KJRI Sydney
BAB III	3.1 Program <i>Indonesia Goes to School</i> di KJRI Sydney 3.3.1 Implementasi Program IGTS Tahun 2019 3.3.2 Implementasi Program IGTS Tahun 2020 3.3.3 Implementasi Program IGTS Tahun 2021 3.2 Program IGTS dalam Konsep Diplomasi Budaya 3.3 Analisis Komparatif Kegiatan Program <i>Indonesia Goes to School</i> tahun 2019, 2020, dan 2021.
BAB IV Kesimpulan dan Saran	4.1 Kesimpulan 4.2 Saran
Daftar Pustaka	